

# PENGARUH GAYA PENGASUHAN ORANG TUA, KONSEP DIRI, DAN REGULASI DIRI TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Bambang Suryadi<sup>1)</sup>, Eha Soriha<sup>2)</sup>, Yuli Rahmawati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta JL. Kertamukti No. 5 Cirendeui, Jakarta 15412

<sup>2)</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jl. Ibnu Taimia IV

Komplek UIN Syarif Hidayatullah, Cireundeui, Ciputat Timur

<sup>3)</sup>Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka, Rawamangun, Jakarta Timur  
*e-mail: bambang.suryadi@uinjkt.ac.id*

**Abstract. Effect of Parenting Style, Self Concepts, and Self Regulation on Students' Achievement Motivation.** This study aimed to determine the effect of parenting style, self-concept and self-regulation of achievement motivation from students of class VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta. Survey was applied as the research method with 236 students as the participants. The data were collected using questionnaire with scales of: (1) Achievement Motivation, (2) Parental Authority Questionnaire (PAQ), (3) Self-Perception Profile for Adolescents (SPPA), and (4) Self-Regulation Questionnaire (SRQ). Multiple regression and Confirmatory Factor Analysis (CFA) were carried out in analyzing the data. The results showed that parents with authoritative parenting styles have greater opportunity to improve students' achievement motivation compared to those parents with authoritarian or permissive parenting styles. The results further showed that the proportion of variance explained by the achievement motivation throughout the independent variable (IV) amounted to 31.9%, and the remaining 68.1% is influenced by other variables outside of this research.

**Keywords:** achievement motivation, parenting style, self-concept, self-regulation.

**Abstrak: Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, dan Regulasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi Siswa.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan sampel penelitian sebanyak 236 siswa dari total 254 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner pada skala: (1) Motivasi Berprestasi, (2) *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), (3) *Self-Perception Profile for Adolescents* (SPPA), dan (4) *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*), sedangkan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* atau *permissive*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proporsi varians dari motivasi berprestasi yang dijelaskan oleh seluruh *independent variable* (IV) sebesar 31.9 %, dan sisanya 68.1 % dipengaruhi oleh variabel lain.

**Kata kunci :** motivasi berprestasi, gaya pengasuhan, konsep diri, regulasi diri.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting bagi siswa untuk mencapai cita-citanya. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Diantara faktor internal yang memengaruhi motivasi berprestasi

siswa adalah konsep diri, regulasi diri, kematangan emosi, dan jenis kepribadian (Baumeister, Gailliot, DeWall & Oaten, 2006; Hangal & Aminabhavi, 2007; Steinmayr & Spinath; 2008, Clearly & Peggy, 2009; Blood, 2012; Khalaila, 2015). Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi motivasi ber-

prestasi siswa adalah gaya pengasuhan orang tua, nilai budaya keluarga, dan pengakuan orang dari orang lain (Cramer, 2002; Garliah, & Nasution, 2005; Rivers, 2006).

Terkait dengan pola pengasuhan orang tua, ada tiga jenis pola pengasuhan yang biasa dilakukan orang tua, yaitu gaya *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* (Steinberg, Blatt-Eisengart & Kaufman, 2006; Garcia & Gracia, 2009; Piko & Balázs, 2012). Masing-masing jenis pola pengasuhan memiliki karakteristik dan pengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Menurut Cramer (2002) gaya pengasuhan merupakan salah satu aspek dari proses keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Artinya, perkembangan seorang anak tidak terlepas dari bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Demikian juga cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Garliah & Nasution (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Hoang (2007) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat mencapai keberhasilan akademis yang lebih baik. Setiap gaya pengasuhan akan berpengaruh terhadap anak yang diasuhnya dalam menimbulkan motivasi dan pembentukan konsep diri seorang individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Leung, dkk. (1998) yang menyatakan bahwa kemampuan dan prestasi akademik seorang anak tidak berpengaruh dari tingkat pendidikan orang tuanya, melainkan karena perlakuan orang tua terhadap anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan di ketiga negara yakni Hongkong, Amerika Serikat, dan Australia memberikan hasil positif pada gaya pengasuhan *authoritative*.

Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pola pengasuhan orang tua dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi siswa, mayoritas penelitian tersebut dilakukan di negara Barat yang memiliki perbedaan norma, budaya, dan tradisi dibandingkan dengan kehidupan siswa di Indonesia. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian tersebut ke situasi di negara Indonesia berpotensi untuk dipertanyakan. Sementara penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Garliah & Nasution (2005) yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi negeri, bukan siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dari uraian di atas, muncul pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu apakah faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi di kalangan siswa sekolah/

madrasah? Faktor manakah yang lebih dominan memengaruhi motivasi berprestasi siswa, faktor pola asuh, konsep diri, atau regulasi diri? Berapa kontribusi masing-masing faktor terhadap motivasi berprestasi siswa? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat diperoleh secara pasti tanpa dilakukan penelitian ilmiah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dipilihnya MTs Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan dua alasan. Pertama, madrasah ini merupakan madrasah swasta unggulan di wilayah Jakarta. Kedua, siswa madrasah ini berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas dan orang tua mereka memiliki gaya pola asuh yang berbeda-beda.

## METODE

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta yang berjumlah 254 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan sampel penelitian sebanyak 236 siswa yang dipilih dengan cara *simple random sampling technique*. Sampel penelitian ini terdiri atas 120 (50.85%) perempuan dan 116 (49.15%) laki-laki. Dengan demikian, lebih dari separuh sampel penelitian adalah perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada empat skala, yaitu (1) Motivasi Berprestasi yang dikembangkan oleh Djaali dan Muljono (2008), (2) *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991), (3) *Self-Perception Profile for Adolescents* (SPPA) yang dikembangkan oleh Hadley, Hair, dan Moore (2008), dan (4) *Self-Regulation Questionnaire* (SRQ) yang dikembangkan oleh Miller dan Brown (1991). Pada skala asli, skala pertama terdiri atas 40 item, skala kedua dan ketiga masing-masing terdiri atas 30 item, dan skala keempat terdiri atas 63 item. Namun, setelah dilakukan uji validitas, dari 40 item pada skala pertama ada empat item yang gugur, dari 30 item pada skala kedua dan ketiga masing-masing ada 6 item yang gugur, dan dari 63 item pada skala keempat ada 13 item yang gugur. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk skala pertama terdiri

atas 36 item, skala kedua terdiri atas 24 item, skala ketiga terdiri atas 24 item, dan skala keempat terdiri atas 50 item.

Keempat skala tersebut disusun dengan model Likert, masing-masing skala memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam skala ini, pilihan jawaban netral sengaja dihilangkan dengan maksud untuk menghindari kecenderungan responden mengisi pilihan netral tersebut.

Dalam penelitian ini dilakukan adaptasi terhadap skala kedua, ketiga, dan keempat dari segi bahasa dan isi. Skala asli yang ditulis dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh guru Bahasa Inggris di MTs Pembangunan. Hasil terjemahan tersebut, selanjutnya ditelaah oleh guru Bahasa Indonesia dari madrasah yang sama untuk memastikan instrumen tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Pada tahap berikutnya, peneliti menelaah skala yang telah direvisi sebelum melakukan uji coba terbatas kepada sepuluh siswa kelas VIII MTs Pembangunan yang tidak dipilih sebagai sampel penelitian untuk membaca skala. Tujuan uji coba terbatas ini adalah untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mengisi skala dan memastikan tidak ada pernyataan dalam skala yang memiliki penafsiran ganda atau sulit dimengerti. Hasil uji coba terbatas menunjukkan setiap siswa memerlukan waktu sekitar 15 sampai 20 menit untuk empat skala.

Instrumen dibagikan kepada responden setelah mendapat izin tertulis dari Kepala MTs Madrasah Pembangunan. Proses penyebaran instrumen dibantu oleh guru mata pelajaran. Supaya tidak mengganggu proses pembelajaran, penyebaran instrumen dilakukan pada sepuluh menit sebelum kelas berakhir. Sebelum pendistribusian instrumen, responden diberi penjelasan tentang tujuan penelitian dan cara mengisi instrumen. Responden diminta untuk mengisi instrumen secara lengkap dan obyektif, tanpa terpengaruh oleh teman atau faktor lain. Responden juga diberi penjelasan bahwa semua informasi yang diberikan oleh responden hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian serta tidak akan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa di madrasah. Penjelasan ini selain diberikan

secara lisan, juga diberikan secara tertulis dalam pengantar instrumen.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan bantuan *software* SPSS versi 17.0, sedangkan untuk pengujian validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan *software* LISREL versi 8.7.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada Bagian pendahuluan, hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua bagian. Pertama pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. Kedua kontribusi masing-masing variabel independen terhadap motivasi berprestasi siswa. Gambaran tentang kategorisasi variabel gaya pengasuhan orang tua disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Gaya Pengasuhan Orang Tua	Mean	Std. Deviation
<i>Authoritarian</i>	24.8220	2.86321
<i>Authoritative</i>	28.2331	3.05286
<i>Permissive</i>	17.1737	2.16734

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari ketiga gaya pengasuhan orang tua (*authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*) rata-rata orang tua responden penelitian ini menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* dalam mendidik anak di dalam institusi keluarga dan hanya sedikit sekali orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *permissive*.

Dalam melakukan kategorisasi untuk variabel motivasi berprestasi, konsep diri, dan regulasi diri, indeks yang menjadi patokan adalah nilai mean. Berdasarkan nilai mean ini, dapat ditetapkan norma pada katagori tinggi jika  $X \geq$  nilai *Mean* dan katagori rendah jika  $X <$  nilai *Mean*. Dari norma skor variabel tersebut, maka diperoleh kategorisasi dari masing-masing variabel penelitian pada siswa-siswi kelas VIII MTs Pembangunan UIN Jakarta, sebagaimana tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategorisasi Per Variabel**

No	Variabel	Kategorisasi dan Persentase				Total	
		Rendah	%	Tinggi	%	N	%
1	Motivasi	117	49.58	119	50.42	236	100
2	Konsep Diri	124	52.54	112	47.46	236	100
3	Regulasi Diri	126	53.39	110	46.61	236	100

**Tabel 3. R Square Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.565 <sup>a</sup>	.319	.273	8.03273

Predictors: (Constant), *assessing, conduct, physical, permissive, formulating, athletic, authoritarian, evaluating, authoritative, scholastic, triggering, peer, receiving, searching, implementing*

**Tabel 4. Anova**

Model	Sum of squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	6653.395	15	443.560	6.874	.000 <sup>a</sup>
2 Residual	14195.448	220	64.525		
3 Total	20848.843	235			

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dipahami bahwa responden penelitian ini memiliki keragaman dalam hal motivasi berprestasi, konsep diri, dan regulasi diri. Pada variabel motivasi berprestasi lebih dari separuh responden berada pada katagori tinggi dan hampir separuh dari mereka berada pada katagori rendah. Konsep diri sebagian besar responden berada pada katagori rendah, dan kurang dari separuh responden berada pada katagori tinggi. Regulasi diri sebagian besar responden berada pada katagori rendah, dan kurang dari separuh responden yang berada pada katagori tinggi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menerapkan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0. Besaran *R square*, dapat dilihat pada tabel 3.

Dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa perolehan *R square* sebesar 0.319 atau 31.9 persen, ini berarti proporsi varians dari motivasi berprestasi siswa yang dijelaskan oleh semua independen variabel (pola pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri) sebesar 31.9 persen, sedangkan sisanya sebesar 68.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti variabel efikasi diri, kepercayaan diri (*self confidence*), dan resiliensi diri (*self resilience*). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4 di atas diperoleh F hitung sebesar 6.874 dan signifikansi sebesar 0,000. Ini berarti bahwa besarnya varians dari *dependent variable* atau DV (motivasi berprestasi) yang dipengaruhi oleh *Independent Variable* (IV) sebesar 31.9 persen adalah signifikan secara statistik, dan sisanya sebesar 68.1 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini berarti hipotesis mayor yang menyebutkan bahwa “ada pengaruh variabel gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri, terhadap motivasi berprestasi siswa” diterima.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada satu dimensi dari gaya pengasuhan orang tua dan satu dimensi dari konsep diri yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa yaitu gaya pengasuhan *authoritative* dan *scholastic competence*.

Salah satu variabel yang secara langsung berpengaruh pada motivasi berprestasi adalah kompetensi skolastik (*scholastic competence*). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kompetensi skolastik yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki kompetensi skolastik tinggi berarti siswa tersebut mampu mengikuti kegiatan akademik di sekolah, dan merasa dirinya cukup pandai dalam berbagai mata pelajaran di sekolah. Jadi seorang siswa yang memandang positif tentang dirinya, baik dari segi kemampuan maupun harapan yang ingin dicapainya, maka siswa tersebut akan menumbuhkan motivasi untuk berprestasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Djudiyah & Yuniardi, 2011) bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi adalah adanya konsep diri yang dimiliki individu, bila individu itu mampu untuk melakukan aktivitas yang dapat memenuhi harapannya sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

Temuan tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Viktor (2011) yang mendapatkan anak-anak yang mempunyai konsep diri positif berkontribusi lebih positif terhadap kegiatan akademik, keberhasilan terhadap usaha dan kemampuan mereka. Anak-anak dengan konsep diri positif mampu melakukan tugas daripada anak-anak lain dengan konsep diri negatif yang selalu tak berdaya. Dengan konsep diri positif menghadapi realitas kehidupan yang lebih baik dengan keyakinan dan harapan tinggi tidak hanya di lingkungan rumah tapi juga di lingkungan sekolah. Dapat dikatakan bahwa, konsep diri yang

buruk tercermin pada prestasi yang buruk di sekolah, dan juga konsep diri yang baik atau positif menghasilkan kinerja yang positif di sekolah (Viktor, 2011). Selanjutnya, dikatakan bahwa konsep diri yang positif juga dianggap sebagai faktor untuk memperoleh prestasi akademik yang optimal. Hal senada diungkapkan oleh (Watabe, 2012) bahwa konsep diri anak di rumah atau di sekolah dipengaruhi oleh orang tua, apakah positif atau negatif, dan dapat menjadi faktor yang penting dalam meningkatkan prestasi akademik.

Aspek lain dari variabel konsep diri tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa, yaitu aspek *athletic competence*, *conduct/morality*, *peer acceptance*, dan *physical appearance*. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memandang dirinya mempunyai kemampuan yang baik diberbagai bidang atletik (olah raga) belum tentu motivasi berprestasi di bidang akademiknya baik juga. Demikian pula halnya dengan seseorang yang memandang perilaku dirinya positif atau berperilaku baik, mempunyai hubungan yang baik dengan rekan sebayanya, dan memiliki rasa percaya diri karena merasa dirinya mempunyai penampilan fisik yang baik, belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang baik juga. Meskipun hanya *scholastic competence* pada variabel konsep diri yang berpengaruh secara signifikan pada motivasi berprestasi, namun secara umum dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi siswa.

Selanjutnya, dari tujuh proses regulasi diri yang meliputi proses *receiving*, *evaluating*, *triggering*, *searching*, *formulating*, *implementing*, dan *assessing*, tidak ada satupun yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Padahal menurut Zimmerman (2002) motivasi siswa dapat ditingkatkan bilamana mereka menggunakan proses *self-regulatory*. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari semua proses dalam regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal. Kemungkinan yang menyebabkan terjadinya perbedaan hasil ini yaitu, pertama, responden penelitian ini adalah siswa yang berusia dalam rentangan 12 sampai 15 tahun. Artinya, dari perspektif psikologi perkembangan mereka masih berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan kondisi emosi yang sangat labil.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak merupakan faktor penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak. Hasil penelitian yang dilakukan Cramer (2002) menunjukkan bahwa interaksi yang berkualitas antara

orang tua dan anak terbukti dapat memengaruhi perkembangan motivasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Garliah & Nasution, 2005) yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan faktor yang dapat menimbulkan motivasi berprestasi anak. Jadi bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dapat memengaruhi pembentukan kepribadian anak, sehingga orang tua harus mampu menerapkan gaya pengasuhan yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi berprestasi anak.

Selanjutnya, penting untuk dibahas dampak dari ketiga gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa menerapkan pola pengasuhan *authoritative*. Artinya, orang tua siswa dalam mendidik anaknya menempatkan dirinya pada posisi sebagai pihak yang memiliki kewenangan, namun tetap memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapatnya. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rivers (2006) dan Kopko (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* dikaitkan dengan hasil yang lebih positif, sedangkan gaya pengasuhan *authoritarian* dan gaya pengasuhan *permissive* lebih cenderung mengakibatkan hasil yang negatif. Sementara, temuan penelitian yang dilakukan oleh Kopko (2007) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* menunjukkan perkembangan positif pada remaja. Keadaan ini menggambarkan bahwa semakin siswa mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative*, maka motivasi berprestasi siswa akan semakin tinggi. Hal ini membuktikan bahwa gaya pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi.

Secara spesifik, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vahedi, Mostafafi, dan Mortazanajad (2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* (gaya pengasuhan yang ditandai dengan penerimaan dan keterlibatan, serta ketegasan dan pengawasan) memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan kepribadian anak, yaitu anak-anak cenderung mandiri, tegas, ramah dengan teman sebaya, dan kooperatif dengan orang tua serta intelektual dan sosial yang baik dengan motivasi yang kuat untuk mencapai sukses.

Gaya pengasuhan *authoritative* mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi berprestasi siswa, seperti yang dikemukakan oleh (Turner, Chandler, & Haffer, 2009) ada hubungan yang positif antara gaya pengasuhan *authoritative*

dan kinerja akademik, dimana anak-anak dari orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative*, merupakan anak-anak yang paling termotivasi, yang paling kompeten, dan yang paling berorientasi prestasi.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* bersikap lebih fleksibel, terbuka, dan memberi kesempatan kepada anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, sehingga akan menumbuhkan sikap percaya diri, yang akan memunculkan motivasi pada anak. Hal ini senada dengan hasil penelitian Abhesa (2012) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Hanya siswa yang menggambarkan orang tua dengan gaya pengasuhan *authoritative* yang memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan yang memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan bukan *authoritative*.

Selain itu, orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung menampilkan keseimbangan dalam kontrol dan respon yang tinggi dan menunjukkan kehangatan kepada anak-anak mereka ketika mereka menetapkan tuntutan dan harapan (Rena, Abedalaziz, & Leng, 2011). Secara umum, anak-anak yang mendapatkan gaya pengasuhan *authoritative* menunjukkan kompetensi akademik, perkembangan sosial, persepsi diri, dan kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* (Watabe, 2011). Kedua penelitian ini menguatkan teori gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) bahwa remaja dari orang tua yang *authoritative* akan lebih kompeten dan lebih berorientasi prestasi dibandingkan dengan remaja dari orang tua yang *authoritarian* dan *permissive*. Meskipun gaya pengasuhan *authoritative* berkaitan dengan hasil perkembangan yang positif, banyak orang tua cenderung menggunakan campuran gaya pengasuhan yang berbeda ketika mengasuh remaja. Jadi, orang tua dapat mengubah dan menerapkan gaya pengasuhan masing-masing sesuai dengan keadaan tertentu.

Inam, Sara, dan Muhammad (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa gaya pengasuhan dengan menggabungkan antara *authoritative* dan *permissive* memberikan pengaruh yang lebih positif terhadap motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orangtua yang hanya memberikan gaya pengasuhan *permissive*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Garg, Elizabeth, dan Line (2016) pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Ilmu Sosial

Laurentian University, Canada memberikan hasil bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung memiliki IPK yang lebih tinggi dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus daripada mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan *authoritarian* dan *permissive*. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan gaya pengasuhan *authoritative* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa berdasarkan tiga variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu pola pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri, variabel pola pengasuhan orang tua perlu mendapat perhatian yang lebih besar dari para pendidik, baik di lingkungan sekolah maupun rumah tangga, supaya para siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Secara khusus dari tiga pola pengasuhan orang tua, yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*, pola *authoritative* yang perlu dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian institusi keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi pendidikan anak, dapat memberikan kontribusi yang positif dalam menentukan masa depan anak.

## SIMPULAN

Gaya pengasuhan orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi berprestasi seorang anak. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* dalam mendidik anak melalui pendidikan informal memiliki peluang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritarian* atau *permissive*. Hal ini berarti bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa tidak dapat diabaikan dan menjadi faktor penting dalam mengantarkan anak-anak untuk mencapai cita-cita mereka.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di dalam rumah tangga, memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan motivasi berprestasi, konsep diri dan regulasi diri anak-anak dengan cara memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak selama berada di rumah. Hal ini disebabkan siswa pada masa remaja awal ini masih cenderung untuk menirukan apa yang mereka lihat, rasakan, dan alami dalam proses pendidikan di dalam rumah dan di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abhesa, A.G. 2012. Effect of Parenting Styles, Academic Self-Efficacy, and Achievement Motivation on the Academic Achievement of university Students in Ethiopia. *Dissertation*. Edith Cowan University, Perth, Western Australia.
- Baumeister, R.F., Gailliot, M., DeWall, C.N., & Oaten, M. 2006. Selfregulation and Personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of Personality*, 74 (6): 1773-1801.
- Baumrind, D. 1991. The Influence of Parenting style on adolescence competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Blood, R A.C. 2012. The Relationship Among Self-Regulation, Executive Functioning, Coping Resources, and Symptomatology Following a Traumatic Event. *Dissertation*. Georgia: The College of Education Georgia State University.
- Buri, J.R. 1991. Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1): 110-119.
- Clearly, T.J. & Peggy P.C. 2009. Self-Regulation, Motivation, and Math Achievement in Middle School: Variation Across Grade Level and Math Context. *Journal of School Psychology*, 47 (5), 291-314.
- Cramer, K.E. 2002. The Influences of Parenting Styles on Children's Classroom Motivation. *Thesis*. USA: B.S., Louisiana State University.
- Djaali, H. & Muljono, P. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta; PT Grasindo.
- Djudiyah & Yuniardi, S. 2011. Model Pengembangan Konsep Diri dan Daya Resiliensi melalui Support Group Therapy: Upaya Meminimalkan Trauma Psikis Remaja dari Keluarga Single Parent. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahap Kedua*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Garcia, F., & Gracia, E. 2009. Is Always Authoritative The Optimum Parenting Style? Evidence From Spanish Families. *Adolescence*, 44(173): 101.
- Garg, R., Elizabeth L., & Line T. 2016. Emotional intelligence: Impact On Post-Secondary Academic Achievement. *Social Psychology of Education*, 19 (3), 627-642.
- Garliah, L., & Nasution, FKS. 2005. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologia* 1(1), 38-47.
- Hadley, A. M., Hair, E. C., & Moore, K. A. 2008. Assessing What Kids Think About Themselves: A Guide to Adolescent Self-Concept For Out-Of-School Time Program Practitioners. *Child Trends*, 32, 1-6.
- Hangal, S., & Aminabhavi, V. A. 2007. Self-Concept, Emotional Maturity And Achievement Motivation of the Adolescent Children of Employed Mothers And Home Makers. *Journal of the Indian academy of Applied Psychology*, 33(1): 103-110.
- Hoang, T.N. 2007. The Relations Between Parenting And Adolescent Motivation. *International Journal of Whole Schooling*, 3 (2), 1-21.
- Inam, A., Sara N., & Muhammad A. 2016. Parents' Parenting Styles And Academic Achievement Of Underachievers And High Achievers At Middle School Level. *Bulletin of Education and Research*. 38 (1): 57-74.
- Khalaila, R. 2015. The Relationship Between Academic Self-Concept, Intrinsic Motivation, Test Anxiety, And Academic Achievement Among Nursing Students: Mediating and moderating effects. *Nurse Education Today*, 35(3): 432-438.
- Kopko, K.. 2007. Parenting styles and adolescents. *Article*. New York: Cornell University Cooperative Extension.
- Leung, K., Sing L., & Wai-Lim L. 1998. Parenting Styles and Academic Achievement: A Cross-Cultural Study. *Wayne State University Press*. 44 (2): 157-172.
- Piko, B. F., & Balázs, M. Á. 2012. Authoritative Parenting Style And Adolescent Smoking and Drinking. *Addictive Behaviors*, 37(3): 353-356.
- Rena, S., Abedalaziz, N., & Leng, C.H. 2011. The Relationship Between Parenting Styles and Students' Attitude Toward Leisure Time Reading. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 1 (2), 37 – 54.
- Rivers, J. Jr. 2006. The Relationship Between Parenting Style And Academic Achievement And The Mediating Of Motivation, Goal Orientation And Academic Self-Efficacy. *Electronic Theses, Treaties and Dissertations*. Florida: Florida State University College of Human Sciences.
- Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. 2006. Patterns of Competence and Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, And Neglectful Homes: A Replication in A Sample of Serious Juvenile Offenders. *Journal of Research on Adolescence*, 16(1), 47-58.
- Steinmayr, R., & Spinath, B. (2008). Sex Differences In School Achievement: What Are The Roles of Personality and Achievement Motivation?. *European Journal of Personality*, 22(3): 185-209.
- Turner, E.A., Chandler, M. & Heffer, R.W., 2009. The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, And Self-Efficacy on Academic Performance In College Students. *Journal of College Student Development*, 50(3): 337 – 346.
- Vahedi, S., Mostafafi, F., & Mortazanajad, H. 2009. Self-regulation and Dimensions of Parenting Styles Predict Psychological Procrastination of Undergraduate Students. *Article*. *Iranian Journal Psychiatry*, 4 (4): 147 – 154.

- Viktor, G.T. 2011. Parenting Styles on Children's Self-Concept and Academic Performance In Adama-wa State. *Thesis*. Zaria: Faculty of Education. Ahmadu Bello University, Nigeria
- Watabe, A. 2012. The Influence of Parenting on N's Academic Achievement: Comparison Between the United States and Japan. *Thesis*. California: The Faculty of California State Uni-versity, Chico.
- Zimmerman, B.J. 2002. Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41 (2), 64-70.